

Telaah Komparasi *Sunni-Shī'ah* atas Hadith Imamah dari Quraysh

Mochamad Taukit

Sekolah Tinggi Agama Islam YPBWI Surabaya

Email: abitaukit88@gmail.com

Abstraksi

Tarik ulur *sunni-shī'ah* seakan tidak pernah ada habisnya, terutama masalah imamah. Shī'ah tidak segan mengklaim bahwa sebagai penerus para Nabi, Imam haruslah memiliki kelebihan; yaitu derajat ketuhanan seperti kenabian yang dipilih langsung oleh Tuhan. Sebaliknya *Sunni* secara prinsipil memandang berbeda. Perbedaan keduanya memuncak manakala shī'ah menggunakan hadith dalam kitab hadith otoritatif milik *sunni*, yaitu shahih Bukhari dan Muslim. Dari penelitian tampak jelas, bahwa tidak didapati bukti yang menunjukkan bahwa dalam shahih Muslim terdapat penyebutan ke-12 nama imam yang diyakini mereka. Para ulama' terlihat cenderung menilai bahwa keadaan umat akan bersatu-padu mendukung khalifah mereka, seakan-akan ditutup-tutupi guna menjustifikasi dakwaan Shī'ah isna 'asyariyah atas imam-imam mereka. Karena, keadaan umat dalam sejarah Shī'ah tidak didapati berada dalam satu pandangan, bahkan cenderung berselisih satu sama lain.

Kata kunci: *Imāmah, shī'ah, khilāfah, bihār al-Anwār*, 12 imam

Pendahuluan

Kebutuhan umat terhadap seorang pemimpin atau imam memang merupakan kebutuhan tidak tergantikan. Terlebih lagi pasca era kenabian, permasalahan baru lahir dan semakin berkembang sehingga menjadi topik dasar perbedaan antara dua kelompok besar, *Ahlu as-sunnah*¹ dengan Shī'ah²

¹ *Ahlu Sunnah* adalah suatu golongan umat Islam yang masih murni aqidahnya, serta terhindar dari kesesatan dan penyesatan, dan tidak bersifat berlebihan ataupun melampaui batas. Lihat: Abu Sahl Muhammad b. Abdurrahman al-Maghrawi, *Mausū'at Mawāqif al-Salafī fī al-'Aqīdah wa al-Manhaj wa al-Tarbiyah*, vol.10 (Kairo: al-Mathba'ah al-Islamiyah li al-Nashr wa al-Taūzi', t.th.) 174.

² *Shī'ah* adalah Golongan yang berpendapat bahwa Ali ra adalah Imam dan Khalifah yang ditetapkan melalui *naş* dan wasiat dari Rasulullah. Golongan ini berkeyakinan bahwa *imāmah* tidak boleh keluar dari jalur keturunan Ali ra. dan jika terjadi sebaliknya maka, hal itu merupakan kezaliman. Pendapat Syiah sepakat bahwa para imam yang ditunjuk dari keturunan Ali wajib memiliki sifat maksum, seperti halnya para Nabi. Bahkan, Imam melebihi para Nabi, karena Imam diyakini tidak boleh melakukan kesalahan sekecil apa pun. Bagi Syiah, menolak para Imam adalah haram, kecuali dalam keadaan *taqiyyah*. Lihat: Abu

sampai saat ini. Sebab imam merupakan sesuatu yang dipandang dapat menegakkan hukum-hukum agama, serta menjelaskan beberapa permasalahan yang dihadapi oleh umat seperti seorang pemimpin atau kepala atau yang lainnya. Sehingga lafadz tersebut biasa disinonimkan dengan kata “khalifah” yang bermakna penguasa/pemimpin tertinggi dan pemimpin rakyat.³ Setelah wafatnya Rasulullah SAW, umat Islam membaiait Abu Bakar As-Shiddiq, kemudian Umar, Utsman dan Ali bin Abi Thalib sebagai pemimpin umat. Sedangkan menurut Ahlussunnah, hak memegang *imamah* berada pada golongan Quraisy,⁴ dan tidak sah kecuali melalui proses baiat.⁵ Dan tidak ada baiat kecuali setelah adanya musyawarah. Sebab, hukum dalam Islam harus mengacu kepada dua prinsip yaitu *syura* dan keadilan.⁶

Maka dari itu, salah satu golongan, yaitu *Shī'ah* menganggap bahwa para Imam yang akan menggantikan peran para Nabi haruslah memiliki kelebihan daripada umat yang dipimpinya. Sebab, dengan kelebihan-kelebihan tersebut, Imam dapat membimbing dan menunjukkan umat kepada jalan yang lurus.⁷ Begitu pentingnya masalah Imam ini di mata *Shī'ah*, karena Imam menurut mereka bukan hanya memimpin pada problematika duniawi saja, melainkan juga pada ukhrawi.⁸ Maka dari itu al-Majlisyy dalam *Biharul Anwar* menyatakan bahwa, para Imam memiliki kedudukan lebih tinggi daripada kedudukan Nabi.⁹ Bahkan, Ia juga lebih tinggi dari seluruh makhluk-Nya.¹⁰ “Sesungguhnya Imamah adalah derajat ketuhanan seperti kenabian, (Allah memilihnya) siapa yang Ia inginkan dari hamba-Nya seperti memilih kenabian dan kerasulan.”¹¹

al-Fath Muhammad b. Abdul Karim al-Shahrastani, *al-Milal wa al-Nihal* (Beyrut: Darul Kutub a-Ilmiyah, 1992), 144.

³ Ali Ahmad al-Salus, *Ensiklopedi Sunnah-Syi'ah*, terj. Bisri Abdussamad, vol. 1 (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), 24.

⁴ Hal ini sesuai dengan apa yang tercantum pada Muslim b. al-Hujjaj Abu al-Hasan al-Qushairi al-Nisaburi, *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl ilā Rasūl Allah saw*, vol. 3 (Beyrut: Dar IhyaTurats al-'Arabi, t.th), bab *al-Nash Tabi'at al-Quraysh wa Khilāfah fī al-Quraysh*, no hadits 1821, 1452 yang berbunyi:

(إِنَّ هَذَا الْأَمْرَ لَا يَنْقُضِي حَتَّى يَمْضِيَ فِيهِمْ اثْنَا عَشَرَ خَلِيفَةً) قَالَ: ثُمَّ تَكَلَّمَ بِكَلَامٍ خَفِيِّ عَلَيَّ، قَالَ: فَعُلْتُ لِأَيِّ: مَا قَالَ؟ قَالَ: (كُلُّهُمْ مِنْ قُرَيْشٍ). رَوَاهُ الْمُسْلِمُ

⁵ Ali Ahmad al-Salus, *Ensiklopedi*, 32.

⁶ Ibid, 33. Baca juga Q.S. Al-Syura: 38. al-Maidah: 42

⁷ Muhammad Ridla al-Mudzhar, *Aqā'id al-Imāmiyyah* (Beyrut: Dar Ash-Shofwah, t.th.), 65.

⁸ Tim Penulis Buku Pustaka Sidogiri, *Mungkinan Sunnah-Syiah dalam Ukuwah* (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2007), 133.

⁹ Muhammad Baqir al-Majlisyy, *Bihār al-Anwār*, vol. 26 (Beyrut: Dār Ihya Turath al-Araby, 1983), 267-282.

¹⁰ Ibid, 267.

¹¹ أن الإمامة منصب إلهي كالنبوة، فكما أن الله سبحانه يختار من يشاء من عباده للنبوة والرسالة

Adapun *Sunni* secara prinsipil memiliki perbedaan dalam memandang kepemimpinan ataupun imamah ini.¹² Adapun *Shī'ah* menilai bahwa Ali bin Abi Thalib lebih berhak sebab, Ia memiliki keutamaan dari pada para sahabat yang lain karena perjuangannya dalam perang Badar, Khandaq, Khaibar, Khunain tidak dapat ditandingi oleh sahabat manapun,¹³ kemudian Ali yang mereka yakini sebagai Imam setelah Rasulullah secara langsung dan tak terpisah.¹⁴ Dan untuk menegaskan pandangan mereka, Syiah merujuk kepada salah satu ayat al-Qur'an yang menurut mereka jelas telah menyatakan imamah 'Ali bin Abi Thalib yang artinya: "*Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka ruku' (tunduk kepada Allah)*". dan keyakinan ini kemudian mereka posisikan dalam bagian yang vital dalam ajarannya, dengan menyatakan bahwa para imam mereka memiliki derajat yang lebih tinggi dari para nabi dan rasul.¹⁵ Namun, pandangan tersebut tidak diakui oleh *Sunni*. Karena mereka beranggapan bahwa *Shī'ah* sendiri bukanlah ajaran yang lahir bersamaan dengan lahirnya syari'at yang dibawa oleh Rasulullah saw. Sebab, mereka mengalami dilema dalam penyebutan imam yang mereka akui. Awalnya mereka hanya mengakui Ali ra. sebagai imam mereka, yaitu golongan *Shī'ah Saba'iyah*. Kemudian muncul golongan lain yang menganggap Ali, Hasan, Husein, serta Muhammad bin Ali sebagai imam mereka, yang termasuk dalam golongan ini adalah *Shī'ah Kaisyayyah*. Lantas timbullah golongan yang mendakwa 12 imam, yaitu *Shī'ah Isna 'Asyariyyah*.¹⁷

Masalah baru muncul ketika salah satu golongan menggunakan bukti yang diyakini kebenarannya oleh golongan yang lain, sebagai justifikasi pendapatnya. Hal ini terjadi dalam kasus: *Shī'ah* Imamiyah yang mendakwa ada hadith dalam shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim yang menurut

Muhammad al-Husein Ali Kasyif al-Ghita', *Aṣl al-Shāi'ah wa Uṣūluhā* (Beirut: Dar al-Adhwa, 1999), 134.

¹² Syiah adalah kelompok yang meyakini Ali ra. dan keturunannya sebagai manusia terbaik dan paling berhak menjadi pemimpin umat setelah Nabi saw. Lihat: Abi al-Fath Muhammad Abd al-Karim al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal* (Beirut: Darul Fikri, t.th.), 126. dan Ibn Hazm, *al-Milal wa al-Nihal*, vol. 2, 280.. Adapun Ahlu Sunnah: "Kelompok yang komitmen terhadap al-Qur'an, Hadits dan kesepakatan Sahabat, Tabi'in dan para ulama Hadits." Lihat: Abu Hasan al-Asy'ari, *al-Ibānah 'an Uṣūl al-Diyānah*, 20.

¹³ Al-'Alamah al-Hilli, *Kashf al-Murād fī Sharh Tajrīd al-I'tiqād* (Qom: Muassasah Al-Nashr al-Islami, 2000), 517.

¹⁴ *Ibid.*, 496.

¹⁵ QS. al-Maidah: 55

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ، وَرَسُولُهُ، وَالَّذِينَ آمَنُوا، الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ، وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ

¹⁶ Tim Penulis MUI Pusat, *Mengenal & Mewaspadai Penyimpangan Syi'ah di Indonesia* (Jakarta: Formas, 2013), 76.

¹⁷ Tim Penulis Buku Pustaka Sidogiri, *Mungkinkah Sunnah-Syi'ah dalam Ukhuwah?* (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2007), 182.

mereka dengan jelas menunjukkan adanya 12 imam sesuai keyakinan mereka. Benarkah dakwaan ini? Apa pula yang dimaksudkan dengan 12 orang amir dalam riwayat al-Bukhari ataupun 12 orang khalifah riwayat Muslim?

Maka, makalah ini mencoba menempatkan perspektif yang benar mengenai pemaknaan hadith tersebut. Bukan dari segi sanad, namun, lebih kepada pemahaman yang seharusnya tentang keduanya. Karena, dalam segi otoritas, tidak ada pihak yang meragukan kemampuan pengarang kedua kitab hadith tersebut.

Tuduhan

Masalah lain yang tumbuh adalah manakala Jalaluddin Rahmad dalam bukunya “Islam Alternatif,” langsung menghubungkan hadith-hadith tersebut dengan ke-12 imam dalam versi *Shī'ah*. Tentu hal ini tidak semata-mata dapat diterima oleh akal sehat. Karena Rasul SAW sendiri tidak pernah merinci secara detail tentang nama-nama ke-12 imam dalam hadith tersebut.

Adapun hadith yang mereka gunakan untuk menjustifikasi ajaran mereka adalah: Hadith dalam shahih Muslim:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ حُصَيْنٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ح وَحَدَّثَنَا رِفَاعَةُ بْنُ الْهَيْثَمِ الْوَاسِطِيُّ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا خَالِدٌ يَعْنِي ابْنَ عَبْدِ اللَّهِ الطَّحَّانَ عَنْ حُصَيْنٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ: دَخَلْتُ مَعَ أَبِي عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: (إِنَّ هَذَا الْأَمْرَ لَا يَنْقُضِي حَتَّى يَمُضِيَ فِيهِمْ اثْنَا عَشَرَ خَلِيفَةً) قَالَ: ثُمَّ تَكَلَّمْتُ بِكَلَامِ حَفْصِيِّ عَلَيٍّ، قَالَ: فَكُلْتُ لِأَبِي: مَا قَالَ؟ قَالَ: (كُلُّهُمْ مِنْ قُرَيْشٍ).¹⁸

Artinya: ... Daripada jabir bin Samurah, katanya: Aku pernah menemui Nabi SAW. bersama dengan ayahku, maka aku mendengar baginda bersabda: “Sesungguhnya pemerintahan ini tidak akan runtuh hingga kedua belas khalifah memerintah.” Kemudian baginda mengucapkan sesuatu yang kurang jelas bagiku, Jabir berkata: “lalu aku bertanya ayahku, apa yang baginda sabdakan?” Ayahku menjawab: Baginda bersabda: “Semuanya dari bangsa Quraisy.” (HR Muslim)

Hadith yang senada juga terdapat di dalam shahih al-Bukhari:

¹⁸ Muslim b. al-Hujjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi al-Nisaburi, *Al-Musnad al-Sahih*, 1452.

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عُندَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ سَمُرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (يَكُونُ اثْنَا عَشَرَ أَمِيرًا) فَقَالَ كَلِمَةً لَمْ أَسْمَعْهَا فَقَالَ أَبِي: إِنَّهُ قَالَ: (كُلُّهُمْ مِنْ قُرَيْشٍ)¹⁹

Artinya: Jabir bin Samurah mengatakan, aku mendengar Nabi SAW. bersabda: “Akan muncul dua belas pemimpin, kemudian baginda mengucapkan kalimat yang tidak dapat kami dengar, maka ayahku berkata: baginda mengatakan: “Kesemuanya dari Quraisy.” (HR al-Bukhari)

Adapun keterangan yang sandingkan oleh Jalaluddin Rahmad pada hadith riwayat Muslim di atas, di dalam bukunya Islam alternatif adalah, kandungan dari pernyataan berikut:

جابر بن عبدالله قال: قال رسول الله صلى الله عليه وآله يا جابر أن اوصيائي وأئمة المسلمين من بعدي أولهم علي، ثم الحسن، ثم الحسين، ثم علي بن الحسين، ثم محمد بن علي المعروف بالباقر ستدرکه يا جابر فإذا لقيته فاقره مني السلام، ثم جعفر بن محمد، ثم موسى بن جعفر، ثم علي بن موسى، ثم محمد بن علي، ثم علي بن محمد، ثم الحسن بن علي، ثم القائم اسمه اسمي وكنيته كنيتي ابن الحسن ابن علي الذي يفتح الله تبارك وتعالى على يديه مشارق الارض ومغاربها، ذاك الذي يغيب عن أوليائه غيبة لا يثبت القول بامامته الا من امتحن الله قلبه للايمان قال جابر: فقلت يا رسول الله فهل للناس الانتفاع به في غيبته؟ فقال اي والذي بعثني بالنبوة انهم يستضيئون بنور ولايته في غيبته كانتفاع الناس بالشمس وان سترها سحاب هذا سر مكنون سر الله ومخزون علم الله فاكتمه إلا عن أهله.²⁰

Artinya: Jabir bin Abdillah berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Wahai Jabir, sesungguhnya para washiku (penerima wasiatku) dan para Imam kaum muslimin sesudahku adalah: pertama Ali, kemudian Al-Hasan, kemudian Al-Husein, kemudian

¹⁹ Muhammad Ismail Abu Abdullah al-Bukhari, *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣāhih al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūl Allah saw wa Sunānuhu wa Ayyāmuhu, Ṣāhih al-Bukhārī*, vol. 9 (Bairut: Dar Turuq al-Najah, 1422), bab *al-Istikhāf*, no hadits 7222, 81.

²⁰ Sulaiman al-Qunduzi al-Balkhi al-Hanafi, *Yanābi' al-Mawaddah* (Beyrut: al-Muassasah al-A'la li al-Mathbu'at, 1997), 649.

Ali bin Husein, kemudian Muhammad bin Ali yang terkenal dengan julukan Al-Baqir dan kamu akan menjumpainya wahai Jabir, dan jika kamu menjumpainya sampaikan padanya salamku: kemudian Ja'far bin Muhammad, kemudian Musa bin Ja'far, kemudian Ali bin Musa, kemudian Muhammad bin Ali, kemudian Ali bin Muhammad, kemudian Al-Hasan bin Ali: kemudian Al-Qaim, namanya sama dengan namaku, nama panggilannya sama dengan nama panggilanku, yaitu putra Al-Hasan bin Ali, di tangan dialah Allah tabaraka wa ta'ala membuka kemenangan di bumi bagian timur dan barat, dialah yang ghaib dari para kekasihnya, ghaib yang menggoncangkan kepercayaan terhadap kepemimpinannya kecuali orang yang hatinya telah Allah uji dalam keimanan.” Kemudian Jabir bertanya kepada Rasulullah SAW: Ya Rasulullah, apakah manusia memperoleh manfaat dalam keghaibannya? Nabi SAW menjawab: “Demi Zat Yang Mengutusku dengan kenabian, mereka memperoleh cahaya dari cahaya wilayahnya (kepemimpinannya) dalam keghaibannya seperti manusia memperoleh manfaat dari cahaya matahari walaupun matahari itu tertutup oleh awan. inilah rahasia Allah yang tersimpan dan ilmu Allah yang dirahasiakan, Allah merahasiakannya kecuali dari ahlinya.”

Tanggapan

A. Pendapat para Ulama' tentang Hadith Imamah dari Quraysh:

1. Al-Malhab

Ia menyatakan bahwa, ia tidak pernah menemui seseorang yang dapat secara pasti mengutarakan maksud dari hadith ini. Namun, yang terjadi, menurutnya mereka terbagi kedalam beberapa kelompok. Ada yang berpendapat bahwa dua belas imam ini adalah setelah khilafah 'alawiyah. Atau pun yang menganggap yang saling berurutan kepemimpinannya. Sampai yang beranggapan bahwa kelak umat ini akan terpecah kedalam dua belas kelompok dengan masing-masingnya menyatakan berhak atas kepemimpinan, sedangkan mereka berada dalam satu zaman. Namun, menurut al-Malhab pendapat yang paling kuat adalah pendapat terakhir.²¹

2. Qadi Iyad Al-Yahsubi.

²¹ إنه قال: لم ألق أحدًا يقطع في هذا الحديث بمعنى فقوم يقولون: يكونون اثني عشر أميرًا بعد الخلافة العلوية مرضيين. وقوم يقولون: يكونون متوالين إمارتهم. وقوم يقولون: يكونون في زمن واحد كلهم من قريش يدعى الإمارة، فالذي يغلب عليه الظن أنه إنما أراد صلى الله عليه وسلم يخبر بأعاجيب تكون بعده من الفتن حتى يفترق الناس في وقت واحد على اثني عشر أميرًا

Lihat: Ibn Bathal Abu al-Hasan Ali b. Khalaf b. Abdul Malik, *Sharh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī li Ibn Baṭāl*, vol. 8 (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2003), 287.

Menurutnya maksud dalam hadith tersebut adalah, salah satu keutamaan siapa yang berhak menjadi seorang khalifah adalah yang adil, dan Quraysh memiliki keutamaan tersebut. Namun tidaklah benar jika dikatakan, bahwa jumlah khalifah hanya sampai pada dua belas orang. Karena, kenyataannya jumlah khalifah lebih dari dua belas, dan Nabi tidak pula memastikan bahwa jumlahnya hanyalah seperti tersebut dalam hadith, dan tidak ada tambahan lagi. Maka dari itu jumlahnya bisa lebih dari yang tersebut.²²

3. Jalaluddin as-Suyuti

Ia menuturkan bahwa sesungguhnya maksud dari hadith tersebut adalah, hanya ada dua belas Khalifah sampai hari kiamat. Dan mereka akan terus melangkah dalam kebenaran, walaupun mungkin kedatangan mereka tidak secara berurutan. Ia juga menekankan bahwa dari yang dua belas itu, empat di antaranya adalah al-khalifah ar-Rasyidin, lalu Hasan, Muawiyah, Ibn Zubair, dan akhirnya Umar bin Abdul Aziz. Semua ada 8, sedangkan masih sisa 4 lagi, mungkin Mahdi, Bani Abbasiyah bisa dimasukkan ke dalamnya sebab dia seorang Bani Abbasiyah seperti Umar bin Abdul Aziz yang berasal dari Bani Umayyah. Dan Tahir Abbasi juga bisa dimasukkan sebab dia pemimpin yang adil. Jadi, masih dua lagi. Salah satu di antaranya adalah Mahdi, sebab ia berasal dari Ahlu Bait Nabi.²³

4. Ibn al-Jawzi

Khalifah pertama Bani Umayyah adalah Yazid bin Muawiyah dan yang terakhir adalah Marwan al-Himar. Total jumlahnya tiga belas. Usman, Muawiyah dan Ibnu Zubair tidak termasuk karena mereka tergolong Sahabat Nabi SAW. Jika kita kecualikan Marwan bin Hakam karena adanya kontroversi tentang statusnya sebagai Sahabat atau karena ia berkuasa padahal Abdullah bin Zubair memperoleh dukungan masyarakat, maka kita mendapatkan angka Dua Belas. Ketika kekhalifahan muncul dari Bani

²² إنه قال: إنّه قد ولي أكثر من هذا العدد. وقال: وهذا اعتراض باطل لانه صلى الله عليه وآله وسلم لم يقل:

لايلي الا اثنا عشر خليفة؛ وإنما قال: يلي. وقد ولي هذا العدد، ولا يضرّ كونه وُجد بعدهم غيرهم

Lihat: Abu Zakariya Muhyiddin Yahya b. Sharif al-Nawawi, *Al-Minhaj Sharh Şahīh Muslim Ibn Hujjaj*, vol. 12 (Beyrut: Dar Ihya al-Turats al-‘Arabi, 1392), 201-202.

²³ إنه قال: إن المراد وجود اثني عشر خليفة في جميع مدّة الاسلام إلي يوم القيامة يعملون بالحق وإن لم تتوال

أبائهم...وعلى هذا فقد وُجد من الاثني عشر خليفة الخلفاء الاربعه، والحسن، ومعاوية، وابن الزبير، وعمر بن عبد العزيز، هؤلاء ثمانية. ويحتمل أن يُضمّ إليهم المهدي من العباسيين، لانه فيهم كعمر بن عبد العزيز في بني أمية. وكذلك الظاهر لما اوتي من العدل، وبقي الاثنان المنتظران أحدهما المهدي لانه من آل بيت محمد صلى الله عليه وآله وسلم

Lihat: Jalal al-dīn ‘Abd al-Rahman Abu Bakar al-Suyuti, *Tārīkh al-Khulafā’* (Beyrut: Dar al-Minhaj, t.th.), 12.

Umayyah, terjadilah kekacauan yang besar sampai kukuhnya kekuasaan Bani Abbasiyah. Bagaimana pun, kondisi awal telah berubah total.²⁴

5. Al-Nawawi

Ia bisa saja berarti bahwa kedua belas Imam berada dalam masa periode kejayaan Islam. Yakni ketika Islam akan menjadi dominan sebagai agama. Para Khalifah ini, dalam masa kekuasaan mereka, akan menyebabkan agama menjadi mulia.²⁵

6. Al-Baihaqy

Angka dua belas ini dihitung hingga periode Walid bin Abdul Malik. Sesudah ini, muncul kerusakan dan kekacauan. Lalu datang masa dinasti Abbasiyah. Laporan ini telah meningkatkan jumlah Imam-imam. Jika kita abaikan karakteristik mereka yang datang sesudah masa kacau-balau itu, maka angka tadi menjadi jauh lebih banyak.²⁶

7. Ibnu Katsir

Barang siapa mengikuti Bayhaqi dan setuju dengan pernyataannya bahwa kata Jama'ah berarti Khalifah-khalifah yang datang secara tidak berurutan hingga masa Walid bin Yazid bin Abdul Malik yang jahat dan sesat itu, maka berarti ia setuju dengan hadith yang kami kritik dan mengecualikan tokoh-tokoh lain. Dan jika kita menerima kekhalifahan Ibn Zubair sebelum Abdul Malik, jumlahnya menjadi enam belas. Padahal jumlah seluruhnya seharusnya dua belas sebelum Umar bin Abdul Aziz. Dalam perhitungan ini, Yazid bin Muawiyah termasuk di dalamnya sementara Umar bin Abdul Aziz tidak dimasukkan. Meski demikian, sudah

²⁴ إنه قال: وأول بني أمية يزيد بن معاوية، وآخرهم مروان الحمار. وعدّتهم ثلاثة عشر. ولا يعدّ عثمان، و معاوية، ولا ابن الزبير لكونهم صحابة. فإذا أسقطناهم منهم مروان بن الحكم للاختلاف في صحبته، أو لأنه كان متعلّباً بعد أن اجتمع الناس على عبد الله بن الزبير صحّت العدة... وعند خروج الخلافة من بني أمية وقعت الفتن العظيمة والملاحم الكثيرة حتى استقرت دولة بني العباس، فتغيّرت الاحوال عما كانت عليه تغيّراً بيّناً

Lihat: Ahmad b. Ali b. Hajar al-Astqalani, *Fath al-Bāri Sharh Ṣaḥīḥ al-Bukhārīy*, vol. 13 (Beyrut: Dar al-Ma'rifah, 1379), 212.

²⁵ إنه قال: ويُحتمل أن المراد [بالأئمة الاثني عشر] مَنْ يُعزُّ الإسلام في زمنه ويجتمع المسلمون عليه.

Lihat: Abu Zakariya Muhyiddin Yahya ibn Syarif al-Nawawi, *Al-Minhaj Sharh Saḥīḥ Muslim Ibn Hujjaj*, vol. 12 (Beyrut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, 1392), 203.

²⁶ إنه قال: وقد وُجد هذا العدد (اثنا عشر) بالصفة المذكورة إلي وقت الوليد بن يزيد بن عبد الملك. ثم وقع المرحج والفتنة العظيمة... ثم ظهر ملك العباسية... وإنما يزيدون على العدد المذكور في الخبر إذا تركت الصفة المذكورة فيه، أو عدّ منهم من كان بعد المرحج المذكور فيه

Lihat: Jalal al-dīn 'Abd al-Rahmān Abu Bakar al-Suyuti, *Tārīkh al-Khulafā'* (Beyrut: Dar al-Minhaj, t.th.), 11.

menjadi pendapat umum bahwa para ulama menerima Umar bin Abdul Aziz sebagai seorang Khalifah yang jujur dan adil.²⁷

Dari beberapa pendapat ulama' di atas, dapat disimpulkan bahwa, kesemuanya tidak ada yang mendakwa secara pasti dan yakin siapakah ke-12 khalifah yang dimaksud dalam hadith tersebut. Namun tidak ada satupun diantara mereka yang mengkhhususkan keturunan bani Hasyim, seperti pernyataan Jalaluddin Rahmad.

B. Identifikasi Kandungan Hadith.

Jika diperhatikan hadith-hadith tersebut memang memiliki silsilah sanad yang mumpuni. Walaupun kesemuanya berpangkal pada satu rawi, yaitu Jabir Ibn Samurah. Namun, dari segi matan didapati hadith dari Jabir dengan matan yang sedikit berbeda, yaitu

ثَنَا دُحَيْمٌ، ثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُعَاوِيَةَ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (لَا يَزَالُ هَذَا الدِّينُ قَائِمًا حَتَّى يَكُونَ عَلَيْهِمُ اثْنَا عَشَرَ خَلِيفَةً، كُلُّهُمْ مُجْتَمِعٌ عَلَيْهِ الْأُمَّةُ) فَسَمِعْتُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا لَمْ أَفْهَمْهُ، فُكُلْتُ لِأَبِي: مَا يَقُولُ؟ قَالَ: يَقُولُ: (كُلُّهُمْ مِنْ فُرَيْشٍ).²⁸

Dalam matan hadith ini, dapat dilihat bahwa indikasi ke-12 imam tersebut adalah: Islam pada zaman mereka berada dalam posisi yang sangat kuat, karena mereka mendapat dukungan dari semua umat Islam. Yang mana tentunya mencakup urusan-urusan dan kesejahteraan umat yang terjamin. Sedangkan dalam *Shī'ah* sendiri, dibawah kepemimpinan imam-imam mereka, selalu terjadi perpecahan dan tidak ditemukan imam yang mendapat dukungan penuh dari umat selain pada masa Ali, Hasan, dan Husein ra.

²⁷ فهذا الذي سلكه البيهقي، وقد وافقه عليه جماعة من أن المراد بالخلفاء الاثني عشر المذكورين في هذا الحديث هم المتتابعون إلي زمن الوليد بن يزيد بن عبد الملك الفاسق الذي قدّمنا الحديث فيه بالذم والوعيد، فانه مسلك فيه نظر... فان اعتبرنا ولاية ابن الزبير قبل عبد الملك صاروا ستة عشر، وعلى كل تقدير فهم اثنا عشر قبل عمر بن عبد العزيز. فهذا الذي سلكه على هذا التقدير يدخل في الاثني عشر يزيد بن معاوية، و يخرج منهم عمر بن عبد العزيز الذي أطبق الائمة على شكره وعلى مدحه، وعدوه من الخلفاء الراشدين، وأجمع الناس قاطبة على عدله

Lihat: 'Imad al-Dīn Abu al-Fida Ismail b. Katsir, *Tārīkh Ibn Katsir: al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, vol. 6, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1986), 249.

²⁸ Abu Bakar b. Abu 'Asim, *al-Sunnah*, vol. 2 (Beyrut: Al-Maktab al-Islami, 1400), 532.

lantas bagaimanakah imam setelah mereka bisa masuk dalam kategori hadith tersebut?²⁹

Indikasi selanjutnya, kata “*kulluhum min Quraysh*” memiliki makna yang general, artinya tidak menunjuk salah satu keluarga tertentu. Seandainya Rasul SAW ingin menunjukkan bani Hasyimlah yang dimaksud dalam hadith ini tentulah Beliau akan mengkhususkan penyebutan kata Quraysh dengan sifat, ataupun dengan keterangan lain. Lantas mengapa *Shī'ah* mengkhususkan kata tersebut dengan bani Hasyim?³⁰ Padahal hal itu tidak dilakukan oleh Rasul SAW.

Adapun kategori hadith tersebut berbentuk ramalan atau perkiraan Nabi tentang masa yang akan datang. Ia memberikan motivasi dan harapan kepada kaum muslimin setelah beliau wafat, kandungannya adalah bahwa Islam akan tetap tegak, dan orang yang menegakkan Islam itu diantaranya adalah dua belas khalifah tadi. Di sini beliau sengaja tidak menyebut nama khalifah tersebut karena ini akan menafikan nilai hadith. Sengaja beliau hanya menyebut angka dua belas supaya umat senantiasa termotivasi untuk memenuhi keseluruhan jumlah tersebut dari saat beliau wafat hingga tiba hari kiamat.

Terdapat juga hadith yang lain yang semisal, di mana beliau tidak menyebut nama atau waktu tempat. Di antaranya adalah Hadith pertama:

إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةٍ سَنَةٍ مِنْ يُجَدِّدُهَا دِينَهَا.³¹

Sesungguhnya Allah akan mengutus bagi umat ini pada awal setiap seratus tahun seorang yang memperbaharui agamanya. (HR Abu Daud)

Pada hadith tersebut tidak secara jelas disebutkan siapakah nama mujaddid atau pembaharu tersebut.

Hadith kedua:

مَثَلُ أُمَّتِي مَثَلُ الْمَطَرِ لَا يُدْرَى أَوَّلُهُ خَيْرٌ أَمْ آخِرُهُ.³²

Perumpamaan umatku adalah umpama hujan, tidak diketahui apakah yang baik itu pada awalnya atau akhirnya. (HR al-Tirmidzi)

²⁹ Tim Penulis Buku Pustaka Sidogiri, *Mungkinkah Sunnah*, 183.

³⁰ Ibid., 183-184.

³¹ Abu Dawud Sulaiman b. al-'Asy'af b. Ishaq b. Basyir b. Syidad, *Sunan Abu Daud*, vol. 4 (Beyrut: Al-Maktabah al-'Asriyah, t.th), bab *ma yudhkaru fi qarn al-miah*, 109.

³² Muhammad ibn Isa ibn Saurah ibn Musa al-Tirmidzi, *Al-Jāmi' al-Kabīr: Sunan al-Tirmidhi*, vol. 5 (Beyrut: Dar al-Gharb al-Islamy, 1998), bab *mas'alah al-sholawat al-khāms*, no hadits 2869, 152. (Hadits hasan gharib. Dan dinilai hasan oleh al-Suyuti dalam *al-Jāmi' al-Saghīr* no. 8161 dan juga dinilai shahih oleh Nasr al-Dīn al-Albāni dalam *Sahīh al-Jāmi' al-Saghīr* no. 5854.

Juga, dalam hadits ini tidak disebut dengan jelas kapan waktu masa kebaikan dan keburukan tersebut. Dan akhirnya dalam hadits-hadith di atas, sengaja Rasul SAW. membiarkan ia terbuka supaya umat berusaha memenuhinya hadits tersebut. Di sini, ia berperan sebagai motivator kepada siapa yang mau mencarinya.

Penutup

Dari penjabaran di atas, para ulama' terlihat cenderung menilai bahwa hadits tersebut, sebagai bukti bahwa pada suatu masa tertentu Islam akan berada pada posisi yang sangat kuat. Dengan adanya dukungan umat secara penuh kepada khalifah mereka, yang mana hal ini berlangsung pada masa 12 khalifah. Namun, mereka masih belum sekata dalam hal apakah ke-12 khalifah tersebut secara berurutan ataupun tidak. Sedangkan tuduhan Jalaluddin Rahmad yang menghubungkan hadits tersebut dengan ke-12 Imam *Shī'ah* hanyalah sebuah bualan belaka. Karena, tidak didapati bukti yang menunjukkan bahwa dalam shahih Muslim terdapat penyebutan ke-12 nama mereka.

Memang ada tafsiran dari para ulama ahlussunnah, bahwa dua belas khalifah tersebut yang jelas diantaranya memang berasal dari Quraisy, dan memang menduduki posisi khalifah, yaitu: al-khulafa ar-rasyidin yaitu Abu Bakar, Umar, Ustman dan Ali ra. Namun, keempat khalifah tersebut bukannya mutlak termasuk kedalam golongan yang dua belas tadi, karena Nabi sendiri memang tidak pernah menyebut secara detail nama kedua belas khalifah tersebut.

Adapun riwayat yang menunjukkan bahwa keadaan umat akan bersatu-padu mendukung khalifah mereka, seakan-akan ditutup-tutupi guna menjustifikasi dakwaan *Shī'ah isna 'asyariyah* atas imam-imam mereka. Karena, keadaan umat dalam sejarah *Shī'ah* tidak didapati berada dalam satu pandangan, bahkan cenderung berselisih satu sama lain.

Daftar Rujukan

- 'Asim, Abu Bakar b. Abu. *Al-Sunnah*. Beirut: Al-Maktab al-Islami, 1400.
- Abdul Malik, b. Baṭal Abu al-Hasan Ali b. Khalaf. *Syarh Shahih al-Bukhari li Ibn Baṭal*. Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2003.
- Astqalani (al), Ahmad b. Ali b. Hajar. *Fath al-Bāri Sharh Ṣahīh al-Bukhārīy*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379.
- Bukhari (al), Muhammad Ismail Abu Abdullah. *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣahīh al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūl Allah saw wa Sunanuhu wa Ayyāmuhu, Ṣahīh al-Bukhārīy*. Bairut: Dar Turuq al-Najah, 1422.
- Hanafi (al), Sulaiman al-Qunduzi al-Balkhi. *Yanābi' al-Mawaddah*. Beirut: al-Muassasah al-'Ala li al-Mathbu'at, 1997.

- Katsir, Imaduddin Abu al-Fida Ismail b. *Tārīkh Ibn Katsir: al-Bidāyah wa al-Nihāyah*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1986.
- Nawawi (al), Abu Zakariya Muhyiddin Yahya b. Syarif, *Al-Minhaj Sharh Şahīh Muslim b. Hujjaj*. Beyrut: Dar Ihya al-Turats al-‘Arabi, 1392.
- Nisaburi (al), Muslim b. al-Hujjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi. *Al-Musnad al-Şahīh al-Mukhtaşar bi Naql al-‘Adl ‘an al-‘Adl ilā Rasūl Allah saw*. Beyrut: Dar IhyaTurats al-‘Arabi, t.th.
- Sidogiri, Tim Penulis Buku Pustaka. *Mungkinkah Sunnah-Shi’ah dalam Ukhuwah?*. Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2007.
- Suyuti (al), Jalaluddin Abdurrahman Abu Bakar. *Tārīkh al-Khulafā`*. Beyrut: Dar al-Minhaj, t.th.
- Syidad, Abu Dawud Sulaiman b. al-‘Asy’af b. Ishaq b. Bashir b. *Sunan Abī Dawd*. Beyrut: Al-Maktabah al-‘Asriyah, t.th.
- Tirmidzi (al), Muhammad b. Isa b. Saurah b. Musa, *Al-Jāmi’ al-Kabīr: Sunan al-Tirmidhi*. Beyrut: Dar al-Gharb al-Islamy, 1998.